

Review Artikel: Evaluasi Kepatuhan Terapi Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Dewasa di Beberapa Rumah Sakit di Jawa Barat

Article Review: Evaluation of Anti-Tuberculosis Drug Therapy Compliance in Adult Patients at Several Hospitals in West Java

Septiyadi^{1*}, Elin Yulinah Sukandar²

¹Magister Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia
Email : 2460411012@student.unjani.ac.id

²Dosen dan Peneliti, Fakultas Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, dengan organ paru sebagai lokasi infeksi utama, meskipun organ lain juga dapat terdampak. Hingga saat ini, pengendalian tuberkulosis masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait lamanya durasi pengobatan yang dapat berlangsung berbulan-bulan. Durasi terapi yang panjang ini sering kali berdampak pada menurunnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur. Rendahnya kepatuhan tersebut secara langsung berkontribusi terhadap kegagalan pengobatan, peningkatan risiko kekambuhan, serta potensi terjadinya resistensi obat. Selain itu, mengingat tuberkulosis paru bersifat menular, ketidakpatuhan pasien juga meningkatkan risiko penyebaran penyakit di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam menjalani terapi antituberkulosis di beberapa rumah sakit di Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan bersifat deskriptif dengan mengkaji variasi tingkat kepatuhan pasien berdasarkan data yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam tingkat kepatuhan minum obat antituberkulosis di rumah sakit yang diteliti, dengan rentang antara 12,5% hingga 92,8%. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan, seperti dukungan tenaga kesehatan, pemahaman pasien, serta akses terhadap layanan kesehatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang terarah untuk meningkatkan kepatuhan pasien, guna mendukung keberhasilan terapi, mempercepat proses penyembuhan, serta menekan angka penularan tuberkulosis di masyarakat secara berkelanjutan. Upaya peningkatan kepatuhan dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan yang komprehensif, penguatan sistem pemantauan pengobatan, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung pasien. Selain itu, inovasi layanan berbasis komunitas juga berpotensi meningkatkan akses dan kualitas pengobatan sehingga hasil terapi menjadi lebih optimal dan berkelanjutan dalam jangka panjang bagi pasien tuberkulosis paru secara keseluruhan.

Kata kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan terhadap Obat Antituberkulosis, Rumah Sakit

Abstract

*Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*, with the lungs as the primary site of infection, although other organs can also be affected. To date, tuberculosis control still faces various challenges, particularly related to the long duration of treatment, which can last for months. This long duration of therapy often results in decreased patient compliance in taking medication regularly. This low compliance directly contributes to treatment failure, an increased risk of relapse, and the potential for drug resistance. Furthermore, given the contagious nature of pulmonary tuberculosis, patient non-compliance also increases the risk of disease spread in the community. This study aims to describe the compliance profile of pulmonary tuberculosis patients undergoing anti-tuberculosis therapy in several hospitals in West Java Province. The method used is descriptive, examining variations in patient compliance levels based on available data. The results show significant variation in the level of compliance with anti-tuberculosis medication in the studied hospitals, ranging from 12.5% to 92.8%. This variation indicates differences in factors that influence compliance, such as support from healthcare workers, patient understanding, and access to healthcare services. This study emphasizes the importance of targeted interventions to improve patient adherence to support successful therapy, accelerate the healing process, and sustainably reduce the rate of tuberculosis transmission in the community. Efforts to improve adherence can be achieved through comprehensive health education, strengthening treatment monitoring systems, and involving families in patient support. Furthermore, innovative community-based services have the potential to improve access and quality of treatment, resulting in more optimal and sustainable long-term therapy outcomes for all pulmonary tuberculosis patients.*

Keywords: Tuberculosis, Anti-Tuberculosis Drug Compliance, Hospital in West Java

Corresponding author: Septiyadi., Fakultas Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

E-mail : 2460411012@student.unjani.ac.id

Doi : 10.35451/rs8nvs72

Received : February 7, 2026, Accepted: April 29, 2026, Published: April 30, 2026

Copyright: © 2026 Septiyadi (s). Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1.PENDAHULUAN

Tuberkulosis tergolong infeksi dapat menyebar antarindividu akibat paparan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman ini berpotensi menginvasi sejumlah organ tubuh, tetapi sistem pernapasan, khususnya paru, menjadi lokasi paling sering terdampak. Jika kondisi tersebut tidak memperoleh penanganan memadai atau terapi dihentikan sebelum tuntas, risiko munculnya dampak lanjutan berat hingga berujung fatal akan meningkat secara signifikan. Penularan terjadi melalui udara, ketika partikel droplet dari dahak atau ludah penderita terhirup oleh orang lain. Partikel mikroskopis ini dapat tetap berada di udara, memasuki saluran pernapasan individu sehat, mencapai paru-paru, dan memicu munculnya tuberkulosis paru. [1][2][3]

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru menjadi faktor utama dalam keberhasilan terapi. Pengobatan ini memerlukan waktu panjang, setidaknya enam bulan, sehingga kemungkinan pasien tidak patuh cukup besar. Jika obat tidak dikonsumsi secara rutin, bakteri *Mycobacterium tuberculosis* bisa menjadi resisten, kondisi kesehatan pasien memburuk, dan risiko penularan ke orang lain meningkat. Akibatnya, proses penyembuhan berlangsung lebih lama dari diharapkan. Dengan demikian, pemantauan yang ketat disertai strategi untuk meningkatkan ketaatan pasien terhadap pengobatan merupakan komponen krusial dalam tata laksana tuberkulosis paru. [4][5][6]

Keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru tidak ditentukan oleh satu elemen tunggal, melainkan oleh perpaduan berbagai faktor, termasuk seberapa efektif obat bekerja dan seberapa konsisten pasien mengikuti arahan diberikan oleh tenaga kesehatan. Ketidakepatuhan pasien dapat melemahkan hasil terapi dan memicu munculnya resistensi obat. Pemulihan tuberkulosis paru memerlukan ketekunan, konsistensi dalam menjalani terapi, serta kolaborasi yang sinergis antara penderita, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial. Pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan keseluruhan aspek tersebut menjadi faktor penentu dalam mengoptimalkan kemungkinan tercapainya kesembuhan menyeluruh. [7][8][9]

Pada tahun 2019, Indonesia mencatat total 543.874 kasus tuberkulosis, sedikit menurun dibandingkan 566.623 kasus pada tahun sebelumnya. Penyebaran kasus tidak merata; daerah padat penduduk menjadi episentrum, dengan Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menyumbang hampir setengah dari total kasus nasional, yakni sekitar 45%. Di tingkat provinsi, *Riskesdas* 2018 menunjukkan tren penurunan prevalensi diagnosis oleh dokter di Jawa Barat, dari 0,6% pada 2013 menjadi 0,5% pada 2018. Sementara itu, di level kota, Kota Bandung melaporkan prevalensi rata-rata tertimbang mencapai 3.779, menunjukkan beban penyakit tetap signifikan meskipun terjadi penurunan di beberapa indikator. [10][11]

Pada tahun 2018, persentase keberhasilan pengobatan tuberkulosis di seluruh Indonesia tercatat 84,6%. Setahun kemudian, 2019, jumlah orang diperkirakan menderita TB di Indonesia mencapai 4,3 juta, sementara kematian akibat penyakit ini menembus angka sekitar 632.000 jiwa, berarti lebih dari separuh kematian TB di seluruh dunia. Untuk pasien memulai pengobatan pada 2018 baik kasus baru maupun kambuh tingkat keberhasilan terapi dilaporkan 84%, menggambarkan pencapaian pengobatan relatif stabil meski beban penyakit masih tetap tinggi. [12][13]

Pengobatan tuberkulosis hingga kini masih dibai oleh berbagai tantangan, salah satunya adalah durasi terapi panjang, minimal enam bulan, harus dijalani pasien. Lamanya proses ini kerap memicu rendahnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur, pada gilirannya memengaruhi efektivitas pengobatan. Karena tuberkulosis paru bersifat menular, kepatuhan pasien terhadap regimen terapi menjadi faktor krusial perlu dicermati. Di samping itu, masih dibutuhkan penelitian lanjutan untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif terkait strategi pengelolaan dan pengendalian tuberkulosis.

Berikut adalah contoh minimal 3 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

1. Penelitian oleh Nisaa, Q., Ruhyanaa, N., Thysmelia Affandi, T, Di Rs Paru Sidawangi, Cirebon, Jawa Barat Menggunakan Desain Cross-sectional Case dengan Kepatuhan tinggi : 56 subjek (83,5%), Kepatuhan Sedang : 0 subjek, Tidak patuh : 11 Subjek (16,4%)

2. Penelitian oleh Saptarani B, ., Aprillia, P., Emelia R di Rumah Sakit Salamun Bandung, Jawa Barat Menggunakan Desain Cross-sectional Case dengan Kepatuhan tinggi : 16 subjek (32%) Kepatuhan Sedang : 3 subjek (6%) Tidak patuh : 31 Subjek (62%)

3. Penelitian oleh Karuma Barza, A., Damanik, E., Wahyuningsih, R. di Rumah Sakit Medika Dramaga Bogor, Jawa Barat. Menggunakan Desain Cross-sectional Case dengan Kepatuhan tinggi : 60 subjek (68,1%) Kepatuhan Sedang : 12 subjek (13,6%) Tidak patuh : 16 Subjek (18,1%)

Riset ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman lebih jelas mengenai sejauh mana pasien tuberkulosis paru mematuhi regimen pengobatan dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Informasi diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan strategis dalam upaya meningkatkan efektivitas pengobatan TB paru di berbagai rumah sakit berada di Provinsi Jawa Barat. [14][15][16]

Strategi pengendalian tuberkulosis disusun untuk memperkuat pengelolaan program penanggulangan tuberkulosis, meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, memperluas keterjangkauan masyarakat terhadap fasilitas terapi, serta menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan publik mengenai pentingnya langkah pencegahan dan pengobatan tuberkulosis. Artikel ini disusun untuk memaparkan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis paru serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kepatuhan tersebut melalui pendekatan studi observasional. Tujuannya adalah agar ke depan, mutu pelayanan pengobatan TB terus meningkat, sehingga pasien mampu menjalani konsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara lebih rasional, konsisten, dan efektif. [17][18]

2. METODE

Desain Penelitian

Riset ini menerapkan pendekatan *systematic literature review* dengan mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*, agar setiap tahap penelusuran, penyaringan, dan pengkajian sumber ilmiah berlangsung secara transparan serta dapat direplikasi. Pendekatan terstruktur ini dipilih agar berbagai temuan terkait evaluasi kepatuhan pasien tuberkulosis di sejumlah rumah sakit di Jawa Barat dapat disatukan secara menyeluruh, sistematis, dan objektif, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Strategi Pencarian Literatur

Proses pengumpulan literatur dilakukan secara menyeluruh melalui platform elektronik *Google Scholar*, dengan memanfaatkan kombinasi istilah kunci “Tuberkulosis”, “Kepatuhan obat anti-tuberkulosis”, dan “Rumah Sakit Jawa Barat”. Untuk memastikan relevansi dan kekinian data, rentang publikasi dicakup dan dibatasi pada dekade terakhir. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi lengkap mengenai sejauh mana pasien mematuhi konsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di wilayah tersebut.

Kriteria Inklusi

Riset ini menetapkan kriteria inklusi berupa artikel-artikel penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan berfokus pada evaluasi sejauh mana pasien mematuhi penggunaan obat antituberkulosis.

Kriteria eksklusi

Hasil seleksi literatur mengungkapkan sejumlah hambatan dalam pemilihan sumber: tiga jurnal memiliki teks tidak utuh, empat jurnal berada di luar periode publikasi 2020–2025, dan sebanyak 183 jurnal tidak relevan karena topiknya tidak berkaitan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis di rumah sakit Jawa Barat.

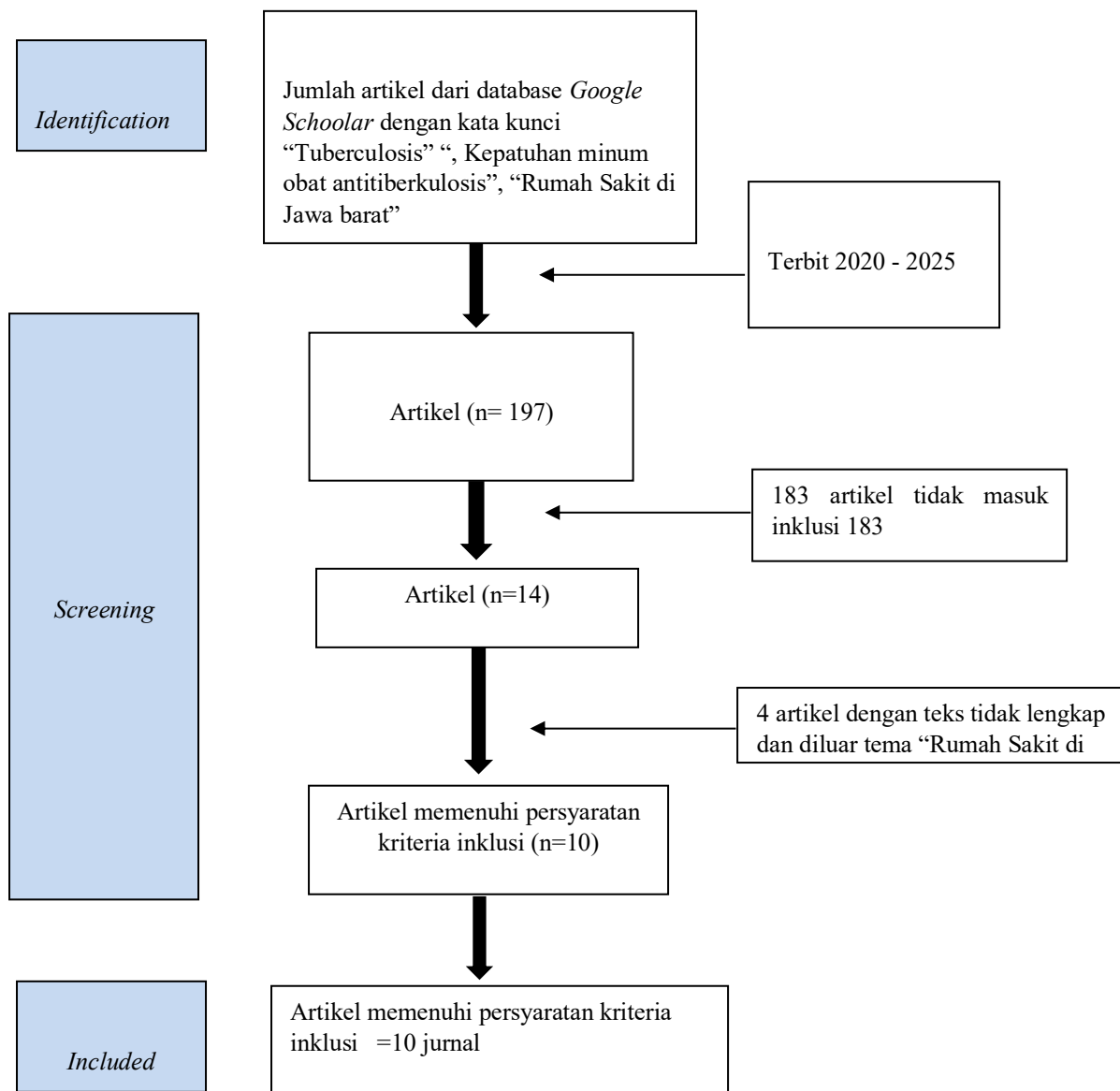
Proses Seleksi dan Ekstraksi Data

Proses pemilihan artikel dijalankan melalui empat tahapan mengikuti alur *PRISMA*: identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, pencarian literatur melalui *Google Scholar* menghasilkan sejumlah artikel, kemudian dibersihkan dari duplikasi. Selanjutnya, tahap skrining dilakukan dengan membaca judul dan abstrak untuk menyingkirkan artikel-artikel yang tidak relevan. Tahap penilaian kelayakan melibatkan pemeriksaan teks penuh guna memastikan artikel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi

telah ditetapkan. Pada tahap terakhir, inklusi, artikel-artikel yang mencakup seluruh persyaratan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Dari rangkaian proses ini, terpilih 10 artikel relevan, menyoroti indikator kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Data dari artikel-artikel terpilih kemudian diekstraksi secara sistematis, mencakup informasi mengenai penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, desain penelitian, dan ukuran sampel.

3. HASIL

Pencarian literatur dilakukan secara menyeluruh melalui *Google Scholar* menggunakan kata kunci “tuberkulosis”, “kepatuhan minum obat anti tuberkulosis”, dan “rumah sakit di Jawa Barat”, pada tahap awal menghasilkan 532 artikel. Setelah dilakukan penyaringan untuk menghapus artikel terkunci, tema tidak relevan, dan duplikasi, tersisa 197 artikel. Dari jumlah tersebut, 183 artikel kembali dikeluarkan karena tidak mencakup kriteria inklusi, menyisakan 14 artikel. Pada tahap selanjutnya, empat artikel tambahan dikeluarkan karena isi pembahasannya tidak berkaitan dengan rumah sakit berada di Jawa Barat. Dengan demikian, proses penyaringan akhir menghasilkan 10 (Sepuluh) artikel mencakup seluruh kriteria inklusi dan dimanfaatkan sebagai dasar analisis dalam tinjauan sistematis ini.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA Proses Seleksi Artikel

Analisis terhadap 10 artikel yang dikaji mengungkapkan bahwa seluruh publikasi berada dalam kurun 2020–2025, dengan distribusi sebagai berikut: 2 artikel diterbitkan pada 2020 (20%), 1 artikel pada 2021 (10%), 2 artikel pada 2022 (20%), 2 artikel pada 2023 (20%), 1 artikel pada 2024 (10%), dan 2 artikel pada 2025 (20%). Dari sisi lokasi, penelitian tersebar di berbagai kota di Jawa Barat: 4 studi berada di Kota Bandung (40%), 1 di Tasikmalaya (10%), 2 di Bogor (20%), 1 di Depok (10%), 1 di Bekasi (10%), dan 1 di Cirebon (10%).

Dalam hal desain penelitian, sebagian besar menggunakan pendekatan cross-sectional (80%), sedangkan sisanya bersifat deskriptif kuantitatif (20%). Mengenai indikator yang digunakan, dari 10 artikel, 7 studi (70%) menilai kepatuhan pasien melalui faktor pendidikan, sosial, dan ekonomi; 2 studi (20%) mengevaluasi motivasi konsumsi obat; dan 1 studi (10%) menyoroti dampak penularan dari pasangan pernikahan. Struktur data ini memberikan gambaran berlapis tentang distribusi waktu, lokasi, metode, serta fokus indikator yang diterapkan dalam penelitian kepatuhan pasien tuberkulosis di Jawa Barat.

Pencarian literatur dilakukan secara menyeluruh melalui *Google Scholar*, menghasilkan 532 artikel pada tahap identifikasi awal. Setelah dilakukan penyaringan awal, tersisa 200 artikel, kemudian difokuskan pada studi berkaitan dengan rumah sakit di Jawa Barat, sehingga diperoleh 17 artikel. Tahap penyaringan berikutnya mengeliminasi 4 artikel karena teksnya tidak lengkap, menyisakan 13 artikel. Dari jumlah ini, 3 artikel lagi dihapus karena diterbitkan di luar rentang tahun 2020–2025. Akhirnya, tersisa 10 artikel yang mencakup seluruh kriteria inklusi dan dimanfaatkan sebagai dasar analisis dalam tinjauan sistematis ini.

Tabel 1. Karakteristik Studi Literatur

| No | Penulis | Tahun | Rumah Sakit | Desain Studi | Jumlah Subjek | Hasil | Alasan |
|----|-----------------------------------------------------------|-------|-----------------------------------------------------|------------------------|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Saptarani B, Aprillia, P., E melia R. ⁽¹⁾ | 2022 | RSAU DR. M Salamun Bandung, Jawa Barat | Cross Sectional Case | 50 | Kepatuhan tinggi : 16 subjek (32%) Kepatuhan Sedang : 3 subjek (6%) Tidak patuh : 31 Subjek (62%) | Alasan tidak patuh karena tingkat pendidikan dari pasien, serta kurangnya pendampingan dari PMO. |
| 2 | Nurhayati A, Rahayuningsih, N., Alifiar I. ⁽²⁾ | 2020 | RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, Jawa Barat | Cross Sectional Case | 16 | Kepatuhan tinggi : 2 subjek (12,5%) Kepatuhan Sedang : 9 subjek (56,2%) Tidak patuh : 5 Subjek (31,2%) | Pasangan suami istri termasuk kelompok dengan potensi penularan yang besar, karena terlibat langsung dalam merawat pasangannya yang mengalami tuberkulosis paru. |
| 3 | Hardianita Tri M, Nurlaeli L. ⁽³⁾ | 2025 | RSU Hermina Depok, Jawa Barat | Cross Sectional Case | 99 | Kepatuhan tinggi : 92 subjek (92,2%) Kepatuhan Sedang : 7 subjek (7,1%) Tidak patuh : 0 Subjek | kepatuhan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan sosial. |
| 4 | Asih, H., Cholisah E. ⁽⁴⁾ | 2023 | Rumah Sakit Unggul Karsa Medika Bandung, Jawa Barat | Deskriptif kuantitatif | 56 | Kepatuhan tinggi : 0 subjek Kepatuhan Sedang : 52 subjek (92,8%) Tidak patuh : 4 Subjek (7,1%) | kepatuhan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan sosial. |
| 5 | Apolina, N., Ramadayanti R. ⁽⁵⁾ | 2024 | Rumah Sakit Trimitra Cibinong, Jawa Barat | Deskriptif kuantitatif | 70 | Kepatuhan tinggi : 47 subjek (67,1%) Kepatuhan Sedang : 23 subjek (32,8%) Tidak patuh : 0 Subjek | Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, social dan ekonomi serta pasien merasa tidak yakin dalam pengobatan jangka panjang dan mudah bosan menjalani pengobatan jangka panjang |

| No | Penulis | Tahun | Rumah Sakit | Desain Studi | Jumlah Subjek | Hasil | Alasan |
|----|----------------------------------------------------------------------|-------|---------------------------------------------------------|----------------------|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6 | Septyaningrum Fajrin, D., Yogisutanti, G., Sitorus N. ⁽⁶⁾ | 2022 | Rumah Sakit Paru dr. H. A Rotinsulu Bandung, Jawa Barat | Cross-sectional Case | 100 | - Kepatuhan tinggi : 0 subjek Kepatuhan Sedang : 52 subjek (52 %) Tidak patuh : 4 Subjek (4 %) | Tingkat pendidikan, Tingkat social dan Tingkat ekonomi |
| 7 | Safitri, M., Suryanto, H., Suminar Putri R. ⁽⁷⁾ | 2020 | RSAU DR,M Salamun Bandung, Jawa Barat | Cross Sectional Case | 19 Responden | Kepatuhan tinggi : 9 subjek (47,3%) Kepatuhan Sedang : 0 subjek Tidak patuh : 8 Subjek (42,1%) Putus terapi : 2 Subjek(10,5%) | Kurangnya PMO, tingkat pendidikan dan tingkat sosial |
| 8 | Marta., Nofrika, V., Widiyanto, R., Puspitasari, D. ⁽⁸⁾ | 2023 | RS Budi Lestari Bekasi, Jawa Barat | Cross Sectional Case | 60 | Kepatuhan tinggi : 31 subjek (51,6%) Kepatuhan Sedang : 29 subjek (48,3%) Tidak patuh : 0 Subjek | Tingkat pendidikan, Ekonomi, dan sosial |
| 9 | Karuma Barza, A., Damanik, E., Wahyuningsih, R. ⁽⁹⁾ | 2021 | RS Medika Dramaga Bogor, Jawa Barat | Cross Sectional Case | 88 | Kepatuhan tinggi : 60 subjek (68,1%) Kepatuhan Sedang : 12 subjek (13,6%) Tidak patuh : 16 Subjek (18,1%) | Minimnya sokongan dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga maupun kerabat, turut memengaruhi rendahnya kesadaran pasien dalam menaati terapi tuberkulosis paru. Durasi pengobatan yang panjang kerap membuat motivasi penderita naik turun selama menjalani proses penyembuhan. |
| 10 | Nisaa,Q., Ruhyanaa, N., Thysmelia Affandi, T. ⁽¹⁰⁾ | 2025 | Rs Paru Sidawangi, Cirebon, Jawa Barat | Cross-sectional Case | 67 | Kepatuhan tinggi : 56 subjek (83,5%) Kepatuhan Sedang : 0 subjek Tidak patuh : 11 Subjek (16,4%) | Jenis pekerjaan sebagai pedagang sering mobilitas dengan orang, buruh dan wiraswasta, kurangnya PMO |

PEMBAHASAN

Derajat kepatuhan pasien dalam menjalani konsumsi obat antituberkulosis memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan antar rumah sakit di wilayah Jawa Barat. Hasil penelaahan terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa 2 artikel (20%) melaporkan tingkat kepatuhan paling tinggi, yaitu pada Rumah Sakit Umum Depok serta Rumah Sakit Medika Dramaga di Bogor. Tiga artikel (30%) menunjukkan kepatuhan sedang di Rumah Sakit Paru Sidawangi, Cirebon; Rumah Sakit Budi Lestari, Bekasi; dan Rumah Sakit Trimitra, Cibinong. Sisanya, lima artikel (50%), mengindikasikan kepatuhan rendah, termasuk di Rumah Sakit Dr. R. Salamun, Bandung; Rumah Sakit Umum Dr. Soekardjo, Tasikmalaya; Rumah Sakit Unggul Karsa Medika, Bandung; Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu, Bandung; dan kembali di Rumah Sakit Paru Sidawangi, Cirebon.

Kajian sistematis ini menyajikan pemetaan komprehensif terkait berbagai determinan yang berperan terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani terapi obat antituberkulosis di sejumlah rumah sakit di Jawa Barat. Kelompok subjek yang dianalisis bersumber dari beragam fasilitas kesehatan di provinsi tersebut, sehingga mencerminkan variasi latar pelayanan serta karakteristik demografis pasien. [19]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TBC berada pada kategori (sesuaikan: tinggi/średang/rendah). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Medika dramaga bogor dan Rumah sakit Paru Sidawangi, Cirebon, Jawa Barat yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan pada kategori sedang hingga tinggi. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan pasien TBC di wilayah Jawa Barat cenderung dipengaruhi oleh faktor pelayanan kesehatan dan pemantauan terapi yang relatif baik di fasilitas rumah sakit.

Berdasarkan peninjauan terhadap 10 artikel, determinan yang memengaruhi ketaatan pasien tuberkulosis dalam menjalani terapi memperlihatkan variasi pola, meskipun sejumlah kesamaan tetap terlihat. Unsur dominan yang sering muncul mencakup keterbatasan pemahaman pasien mengenai terapi tuberkulosis, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta kejenuhan yang timbul akibat durasi pengobatan yang panjang. Temuan ini sejalan dengan studi-studi tinjauan sistematis sebelumnya, yang menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan pasien mengenai TB, terutama mengenai mekanisme penularan, dapat menurunkan kepatuhan mereka. Konsep *dose-response relationship* juga tercermin di sini: semakin tinggi pemahaman pasien tentang TB, semakin baik kepatuhan mereka terhadap regimen pengobatan.[20]

Kontribusi sarana pelayanan kesehatan, khususnya tenaga kesehatan, memegang peranan sentral dalam penyampaian edukasi, baik kepada pasien maupun kepada keluarga serta pihak terdekat. Pemahaman yang memadai disertai kesadaran terhadap tuberkulosis menjadi landasan utama bagi pasien untuk menerapkan langkah pencegahan sekaligus disiplin menjalani terapi, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung secara maksimal.

Dukungan keluarga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perjalanan pengobatan pasien TB. Beberapa studi menyoroti bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan, sedangkan keterlibatan keluarga sebagai pengawas konsumsi obat terbukti menurunkan risiko tersebut secara nyata.

Lingkup riset ini memiliki sejumlah batasan, di antaranya seleksi literatur yang dibatasi pada publikasi berbahasa Inggris dengan akses terbuka. Sebagian sumber menggunakan rancangan *cross-sectional* yang secara metodologis memiliki kelemahan dalam kejelasan urutan waktu, sehingga hubungan sebab akibat antara paparan dan tingkat kepatuhan tidak dapat dipastikan secara tegas. Sementara itu, beberapa publikasi lain mengadopsi pendekatan *case-control* yang bersifat retrospektif, sehingga berisiko menimbulkan *recall* bias maupun ketidakakuratan pengukuran variabel. Meskipun demikian, terdapat satu penelitian yang menerapkan desain *prospective nested case-control*, yang secara metodologis lebih mampu menekan potensi bias tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis (TB) di berbagai rumah sakit di Jawa Barat berada pada kategori cukup hingga baik, namun masih belum optimal dan cenderung bervariasi cukup luas. Ketidakpatuhan masih ditemukan pada beberapa aspek penting, seperti ketepatan waktu, dosis, dan durasi pengobatan.

Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan pengetahuan tentang TB, dukungan keluarga, peran Pengawas Menelan Obat (PMO), efek samping obat, serta kualitas dan akses layanan kesehatan sebagai faktor utama. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi dan motivasi pasien juga berperan dalam menentukan konsistensi pengobatan. Dalam hal ini, peran tenaga kesehatan menjadi krusial, terutama melalui edukasi yang berkelanjutan, pemantauan rutin, dan komunikasi yang efektif.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, seperti penguatan program DOTS, peningkatan edukasi kesehatan, serta keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien secara signifikan, menekan angka putus obat, mencegah resistensi, dan pada akhirnya meningkatkan keberhasilan program pengendalian TB di Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi tulus kepada seluruh jajaran Program Studi Farmasi Universitas Jenderal Achmad Yani atas ketersediaan fasilitas dan dukungan diberikan sehingga riset ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti turut mengungkapkan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tua atas dukungan moral yang

berkelanjutan, lantunan doa, serta dorongan motivasional yang konsisten selama seluruh tahapan pelaksanaan riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bela Saptarani, Putri Aprilia, Rida Emelia. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Proses Penyembuhan Pasien Di Rsau Dr M. Salamun Bandung.2022. Jurnal Ilmiah Indonesia. Politektik Piksi Ganesha Bandung, Indonesia. Available from : <https://cerdika.publikasiindonesia/cerdika>
- [2] Ai Nurhayati, Nur Rahayuningsih, Ilham Alfiar. Analisis Kualitas Hidup (Qoly) Dan Kepatuhan Terapi Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. 2020 Journal of Pharmacopolium, Volume 3, No. 3. Universitas Bhakti Tunas Husada. Tasikmalaya. Available from ; https://www.ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/P3M_JoP/article/view/659/550
- [3] Tri Mitha Hardianita, Leli Nurlaeli. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru Dewasa di RSU Hermina Depok Tahun 2024. JIFIN: Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia Vol 03 No.01. Universitas Indonesia. Depok. from : <https://journals.uima.ac.id/index.php/jifin/article/view/4132/1664>
- [4] Haerunisa Asih, Elis Cholisah. Pengkajian Tingkat Kepatuhan Pasien Dewasa Tentang Pengobatan Penyakit Tuberkulosis. 2023 Journal of Telenursing (JOTING) Volume 5, Nomor 2. Politeknik Piksi Ganesha. Bandung, Indonesia. Available from <https://pdfs.semanticscholar.org/e685/df2f326a11fb85c13ef7d0065dbf512a7cdf.pdf>
- [5] Neilli Apolina, Rahayu Ramadayanti. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Trimitra Cibinong. Jurnal Farmapedia Vol.2 No.2. Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi, Bogor. 2024. <https://ejournalfarmapedia.sttif.ac.id/index.php/farmapedia/article/view/12/13>
- [6] Dian Fajrin Septyaningrum, Gurdani Yogisutanti, Neti Sitorus.Faktor-Faktor Berhubungan dengan Pengobatan TB Paru di Rumah Sakit Paru Bandung. 2022. Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel Volume 16 No 2. 2,3Program Studi Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan, Immanuel Available from : <https://jiki.immanuel.ac.id/index.php/JIKI/article/view/200/151>
- [7] Maida Safitri, Hardhi Suryatno, Rachmania Puteri Suminar. Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Kategori 1 Di Rsau Dr. M. Salamun Tahun 2020. Jurnal Kesehatan Aeromedika. Volume 7. No 2 Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung. Available from : <https://jurnal.poltekestniau.ac.id/index.php/jka/article/view/103/86>
- [8] Marta, Vonny Nofrika, Rahmat Widiyanto, Dwi Puspitasari. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. 2023. Majalah Farmasetik Vol. 19 No. 1. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA. Indonesia Available from : <https://journal.ugm.ac.id/majalahfarmasetik/article/view/81858>
- [9] Karuma Barza A, Enrawani Damanik, Restu Wahyuningsih. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Di Rs Medika Dramaga. 2021. Jurnal Farmamedika Vol.6 No.2. Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor. Bogor Available from : <https://ejournal.sttif.ac.id/index.php/farmamedika/article/view/121/80>
- [10] Qoirun Nisaa, Nanang Ruhyanaa, Thysa Thysmelia Affandi. Hubungan Usia Dan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kesembuhan Pasien Tb Paru Di Rs Paru Sidawangi. 2025 Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Volume 24 No. 1. Universitas Swadaya Gunung Jati. Cirebon. Available from : <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/8554/5722>
- [11] Deri Hermawan, Indah Laily Hilmi, Hadi Sudrajat. Pengaruh Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Indonesia. Jurnal Surya Medika. Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Jawa Barat, Indonesia <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/8554/5722>
- [12] Sitta Hasanatin Sholihah. (2025). Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antituberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis. Nusantara Hasana Journal Volume 5 No. 2. Universtas Muhammadiyah Kudus. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/1593>

- [13] Dian Yunita Dwie Lailiana, Maria Fransiska S.D, Cantika Putri Amanda, Isna Wulan Mukarromah, Renny Angrayni, Marselinus Seran, Annisya San Sabhira, Bella Fevi Aristia, Alfu Laili, Eka putri Nurhidayah. (2025). Literatur Review. Pengaruh Media Edukasi Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberculosis. *Jurnal Pembangunan dan Kemandirian Kesehatan*, Vol 02, No 01. Universitas Anwar Medika, Sidoarjo.
<https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/JPKK/article/download/162/117/778>
- [14] Eneng Puspita Wati, Imam Syafii, Julia Totong. (2025). Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberculosis pada Pasien TBC Anak di Klinik Ananda Siaga Kecamatan Cianjur Periode Januari-September Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia* Vol 03 No. 01. Universitas Indonesia Maju, Jakarta Indonesia.
<https://journals.uima.ac.id/index.php/jifin/article/view/4115>
- [15] Siti Nailah Kaltsum, Agustia Triningsih Supodo, Andi Fausia Puspitasari, Nurawaliyah Pasha Dewi, Nurul Inayah Fakhirah. (2025) Hubungan Antara Stigma Sosial Dan Kepatuhan Terhadap Terapi Tuberculosis: Literature Review. *Jurnal Medika Utama* Vol 06 No 04. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Medika.
<https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/742>
- [16] Firda Shafira Nurfadila, Joseph Fide Anggi, Syifa Luthfiah Rahmani, Ivan Surya Pradipta, Dika Pramita Destiani. (2025). Barriers and Strategies for Latent Tuberculosis Treatment: A Narrative Review. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. Universitas Garut.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JFB/article/view/42065>
- [17] Dea Destyamanda Pratiwi1, Ikhfana Syafina (2025). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Berhubungan Terhadap Kesembuhan Pasien Tuberculosis Paru Di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu. Vol 6 No 3. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. <https://jurnal.umsu.ac.id>
- [18] Nurfina Dian Kartikawati, Anisa Putri Febriani, Rahmania Hafidhotur Rizki, Lutfiana Sari. (2024). Digitalisasi sebagai upaya peningkatan kepatuhan penggunaan obat pasien tuberkulosis: Studi literature. *Borobudur Pharmacy Review* Vol. 4 No. 2. Program Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia <https://journal.unimma.ac.id/index.html>
- [19] Epa Elizah, Chairil Zaman, Arie Wahyudi. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*. Volume 9 No 1. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia
https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/352
- [20] Shania Adhanty, Syahrizal Syarif (2023). Kepatuhan pengobatan pada pasien tuberculosis dan faktor – faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. Volume 7. Universitas Indonesia. Depok, Jawa Barat, Indonesia.
<https://cholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1072&context=epidkes>